

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Industri petrokimia merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian nasional maupun global karena termasuk dalam industri bahan baku yang berfokus pada pengolahan turunan minyak dan gas menjadi bahan kimia dasar bagi berbagai industri manufaktur. Di Indonesia, pemerintah terus mendorong penguatan sektor melalui kebijakan hilirisasi guna meningkatkan nilai tambah serta mengurangi ketergantungan terhadap impor bahan baku kimia. Kondisi tersebut didukung oleh kemampuan dalam memperkuat ketersediaan bahan baku domestik, menjaga kelancaran rantai pasok, dan meningkatkan daya saing produk manufaktur.

Peran strategis tersebut menjadikan sektor petrokimia penting dalam menopang stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional, sekaligus mendorong investasi, penyerapan tenaga kerja, dan penciptaan nilai tambah bagi perekonomian. Kondisi keuangan perusahaan juga sangat memengaruhi keberlanjutan dan kinerja industri. Karena industri petrokimia sangat padat modal dan membutuhkan investasi besar untuk pengembangan teknologi, kapasitas produksi, dan infrastruktur pendukung, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung mampu menjaga stabilitas operasional, meningkatkan efisiensi produksi, dan menarik minat investor untuk menanamkan modal. Dengan demikian, semakin baik keadaan keuangan perusahaan petrokimia, semakin besar peluang untuk meningkatkan kapitalisasi pasar yang menunjukkan nilai dan prospek perusahaan di masa mendatang.

Namun demikian, kapitalisasi pasar saham perusahaan petrokimia juga menghadapi tekanan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir akibat volatilitas harga minyak global. Biaya produksi juga menjadi tidak stabil karena bergantung pada harga energi global, yang berdampak pada kinerja keuangan dan persepsi risiko investor terhadap sektor petrokimia (Kartiwa & Aswin Masudi, 2024). Kebijakan proteksi pemerintah juga tidak sepenuhnya mampu mengontrol laju impor produk kimia dasar, yang menyebabkan persaingan harga di pasar domestik semakin ketat. Kondisi ini menekan margin keuntungan perusahaan, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan harga saham dan kapitalisasi pasar (Utama & Anwar, 2025).

Sejalan dengan kondisi tersebut, tekanan pada kapitalisasi pasar mencerminkan kondisi fundamental industri petrokimia yang kurang stabil. Pada tahun 2019, sektor ini bahkan memasuki fase krisis akibat kontraksi harga produk utama seperti etilen dan polietilen di tengah kondisi *oversupply* dan pelemahan permintaan global. Fluktuasi harga yang tajam menyebabkan pendapatan tidak stabil dan margin keuntungan semakin menyempit, sementara karakter industri yang padat modal membuat beban biaya tetap tinggi. Kombinasi faktor tersebut berdampak pada penurunan laba bersih, melemahnya rasio profitabilitas, serta meningkatnya risiko keuangan sektor petrokimia (Ifes, 2019).

Dalam kondisi tersebut, keberadaan pasar modal syariah menjadi salah satu alternatif pendanaan dan investasi yang dapat mendukung stabilitas sektor petrokimia. Perusahaan subsektor petrokimia yang tercatat pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memiliki peranan penting karena indeks ini

mencerminkan kinerja saham-saham yang telah memenuhi prinsip syariah di Bursa Efek Indonesia. ISSI dibentuk oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sarana investasi yang sesuai dengan ketentuan syariah Islam. Seiring perkembangannya, kapitalisasi pasar saham syariah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dan memberikan kontribusi besar terhadap pasar modal nasional, sekaligus mencerminkan kepatuhan perusahaan petrokimia terhadap prinsip syariah, khususnya dalam pengelolaan utang dan sumber pendanaan yang bebas dari unsur riba (Zatnika, 2024).

Berikut disajikan data perusahaan subsektor petrokimia yang tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang menjadi fokus penelitian;

**Tabel 1. 1**  
**Daftar perusahaan Subsektor Perusahaan Petrokimia Tercatat Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2015-2024**

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Polychem Indonesia Tbk	ADMG
2	PT. Lotte Chemical Titan Tbk	FPNI
3	PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk	TPIA

Sumber: <https://www.idx.co.id/id>

Pemilihan ketiga perusahaan ini didasarkan pada kriteria bahwa mereka tergabung dalam subsektor petrokimia dan tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sehingga memenuhi prinsip-prinsip syariah sekaligus memiliki data keuangan yang transparan dan dapat diakses untuk analisis. Ketiga perusahaan subsektor petrokimia ini dipilih karena menunjukkan pergerakan keuangan yang fluktuatif dan menarik untuk dianalisis. Secara umum, kondisi likuiditas (*Current Ratio*) dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) pada perusahaan-perusahaan ini tidak

selalu sejalan dengan profitabilitas (*Return On Equity*), sehingga mencerminkan fenomena yang tidak sepenuhnya sesuai dengan teori rasio keuangan.

Setiap perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk memperoleh laba secara maksimal melalui kegiatan operasional yang efektif dan efisien. Keuntungan menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan manajemen dan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. (Apriliana, 2025). Rasio profitabilitas adalah salah satu ukuran yang digunakan untuk menentukan seberapa baik kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menggambarkan sejauh mana efektivitas penggunaan aset dan modal perusahaan untuk menciptakan laba. *Return on Equity* (ROE) adalah metrik profitabilitas yang paling umum digunakan.

Kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak ditentukan oleh *Return on Equity* (ROE). Nilai ROE yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa manajemen mampu mengelola modal sendiri secara lebih efektif dan efisien dalam menghasilkan keuntungan. Selain profitabilitas, struktur pendanaan perusahaan juga berpengaruh terhadap kinerja keuangannya (Leli Suwita, Fitri Kurnia, 2023). Salah satu faktor penting yang memengaruhi laba adalah hutang. Perusahaan yang masih berkembang cenderung memanfaatkan hutang sebagai sumber pendanaan karena beban bunga dapat menjadi pengurang pajak penghasilan, sehingga pengeluaran perusahaan menjadi lebih efisien. Namun, penggunaan hutang harus diimbangi dengan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban tersebut agar tidak menimbulkan risiko keuangan yang berlebihan (Rima Sundari, 2022).

(Hanafi, 2011) mengatakan bahwa *Current Ratio* (CR) digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi likuiditas perusahaan dalam memenuhi utang lancar yang dimilikinya. Pengukuran ini dilakukan dengan melihat perbandingan antara jumlah aktiva lancar dan utang lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio yang diperoleh, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan utang yang akan jatuh tempo dalam periode waktu kurang dari satu tahun. (Nurjamila *et al.*, 2023).

Nilai *Current Ratio* yang rendah mencerminkan besarnya risiko likuiditas karena perusahaan memiliki keterbatasan dalam melunasi utang lancar. Sebaliknya, ada kemungkinan bahwa nilai Nilai *Current Ratio* yang tinggi mencerminkan adanya aktiva lancar yang berlebih sehingga belum dimanfaatkan secara optimal oleh perusahaan, yang berpotensi mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan (W. R. A. Putri & Riduwan, 2021). Kelebihan aset lancar tersebut dapat berupa penumpukan persediaan atau piutang yang belum tertagih, sehingga berpotensi mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara optimal (Maiyaliza *et al.*, 2022).

Rasio solvabilitas menurut (Hanafi, 2011), adalah rasio yang bermanfaat untuk mengukur kapasitas suatu organisasi untuk memenuhi kewajiban yang ditetapkan untuk jangka panjang, yaitu kewajiban yang jatuh tempo lebih dari satu tahun. *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu organisasi, menunjukkan perbandingan antara total utang perusahaan dan total ekuitasnya. *Debt to Equity Ratio* (DER), menurut (T. R. Putri & Munandar, 2024), merupakan rasio guna melihat kemampuan

organisasi saat menggunakan modal yang dimiliki untuk memenuhi berbagai kewajiban yang harus diselesaikan dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Menurut (Sukamulja, 2021), peningkatan DER dipandang positif karena penggunaan utang dapat meningkatkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham selama masih berada pada batas optimal. DER menunjukkan proporsi liabilitas dalam struktur modal perusahaan, sehingga DER yang lebih tinggi menunjukkan seberapa banyak dana yang digunakan dari utang. Dalam hal ini, apabila dana utang digunakan secara produktif dan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya bunga, penggunaan utang dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham. Dengan demikian, ROE akan meningkat karena laba yang dihasilkan lebih besar daripada ekuitas yang dimiliki. Namun, keuntungan ini hanya dapat dicapai ketika tingkat utang masih di bawah batas ideal. Jika utang digunakan terlalu banyak, peningkatan risiko dan beban bunga dapat menekan laba dan menurunkan ROE.

Penelitian yang mendukung pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Equity* (ROE) antara lain ditunjukkan oleh (Zatnika, 2024) dan (Fadlan, 2025). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Sementara itu, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh (Husna, 2022) dan (Mus'ida, 2024), yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).

Penelitian yang mendukung pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) antara lain ditunjukkan oleh (Husna, 2022), (Rafik, 2022), serta (Mus'ida, 2024). Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa *Debt to Equity*

*Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Sementara itu, hasil berbeda ditunjukkan oleh (Samitawa, 2022) dan (Agfa, 2022), di mana *Debt to Equity Ratio* (DER) baik secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan antara kedua variabel tersebut.

Terdapat pada beberapa periode menunjukkan bahwa peningkatan *Return on Equity* (ROE) tidak selalu diikuti oleh penurunan *Current Ratio* (CR), hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori bahwa pengelolaan aset lancar yang lebih efisien dapat mendorong peningkatan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) pada beberapa perusahaan, perubahan juga terjadi setiap tahun. Terdapat perusahaan yang meningkatkan tingkat utangnya secara signifikan, namun pada periode tertentu kondisi tersebut justru diikuti dengan penurunan ROE. Sementara itu, terdapat pula perusahaan yang mampu menjaga DER relatif stabil, tetapi tetap mengalami penurunan ROE akibat fluktuasi harga bahan baku maupun kondisi pasar global.

Berdasarkan teori *trade-off* likuiditas profitabilitas, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dan upaya dalam meningkatkan laba. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian dana bisnis tersimpan dalam Aktiva lancar yang jumlahnya terlalu besar dapat menyebabkan pemanfaatannya menjadi kurang produktif dalam kegiatan perusahaan. Keadaan likuiditas yang berada pada tingkat tinggi sering kali

membuat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan menjadi tidak maksimal. Situasi tersebut dapat berdampak pada penurunan *Return on Equity* (ROE). Dengan demikian, hubungan antara *Current Ratio* (CR) dan ROE memiliki arah negatif, dimana kenaikan CR cenderung diikuti oleh menurunnya ROE, sedangkan penurunan CR dapat memberikan kemungkinan meningkatnya ROE.

Selain itu, menurut (Sukamulja, 2021), dalam teori struktur modal tradisional, dijelaskan bahwa komposisi utang dan modal sendiri yang ideal dapat dicapai untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan menggunakan *financial leverage*. Pada kondisi ekonomi yang baik, pertumbuhan, atau fase pertumbuhan. Kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat memberikan dorongan terhadap meningkatnya *Return on Equity* (ROE), sebab penggunaan pembiayaan dimanfaatkan perusahaan untuk kegiatan yang mampu menghasilkan keuntungan lebih tinggi daripada biaya bunganya. Namun, pada saat resesi, penggunaan utang justru menjadi beban karena perusahaan tetap harus menanggung kewajiban bunga meskipun pendapatannya menurun, sehingga DER yang tinggi dapat berdampak positif terhadap ROE.

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara teori *Return on Equity* (ROE) cenderung meningkat ketika *Current Ratio* (CR) turun dan sebaliknya. Sebaliknya, ketika *Return on Equity* (ROE) meningkat, *Debt to Equity Ratio* (DER) cenderung meningkat juga, demikian pula sebaliknya. Namun pada praktiknya, terdapat kondisi yang tidak sepenuhnya sejalan antara teori dan kenyataan yang terlihat pada laporan keuangan PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG), PT. Lotte Chemical Titan Tbk (FPNI), dan PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA).

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan data dari PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG), PT. Lotte Chemical Titan Tbk (FPNI), dan PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA). Adapun data-data yang menunjukkan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* pada perusahaan yang diteliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 2**  
**Data Awal *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return on Equity* (ROE) Pada Perusahaan Subsektor Petrokimia Yang Tercatat Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2019 (%)**

Tahun	Nama Perusahaan	CR (X1)		DER (X2)		ROE (Y)	
		%	Ket	%	Ket	%	Ket
2015	PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG)	255,50		56,86		(9,0)	
2016		185,94	↓	55,16	↓	(8,5)	↑
2017		215,29	↑	56,14	↑	(3,4)	↑
2018		469,27	↑	15,14	↓	(0,52)	↓
2019		324,92	↓	22,80	↑	(14,2)	↓
2015	PT. Lotte Chemical Titan Tbk (FPNI)	88,22		142,62		3,10	
2016		100,33	↑	109,01	↓	2,21	↓
2017		111,88	↑	100,06	↓	1,82	↓
2018		116,52	↑	90,98	↓	5,97	↑
2019		131,88	↑	67,07	↓	(3,31)	↓
2015	PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA)	110,29		110,00		3,0	
2016		152,56	↑	86,50	↓	29,6	↑
2017		243,35	↑	79,00	↓	22,7	↓
2018		205,17	↓	79,28	↑	10,6	↓
2019		177,19	↓	95,98	↑	1,3	↓

Sumber: Laporan Keuangan Subsektor Petrokimia di <https://www.idx.co.id/id> (Data diolah peneliti).

Keterangan:

 = Menunjukkan variabel X terhadap variabel Y tidak berjalan normal.

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ketiga variabel yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor petrokimia yang tercatat pada Indeks Saham Syariah

Indonesia (ISSI) tersebut menunjukkan pergerakan yang fluktuatif, bahkan negatif. Hal ini menggambarkan bahwa kinerja profitabilitas pada subsektor petrokimia belum menunjukkan kestabilan, dan tidak selalu sejalan dengan perubahan *Return on Equity* (ROE).

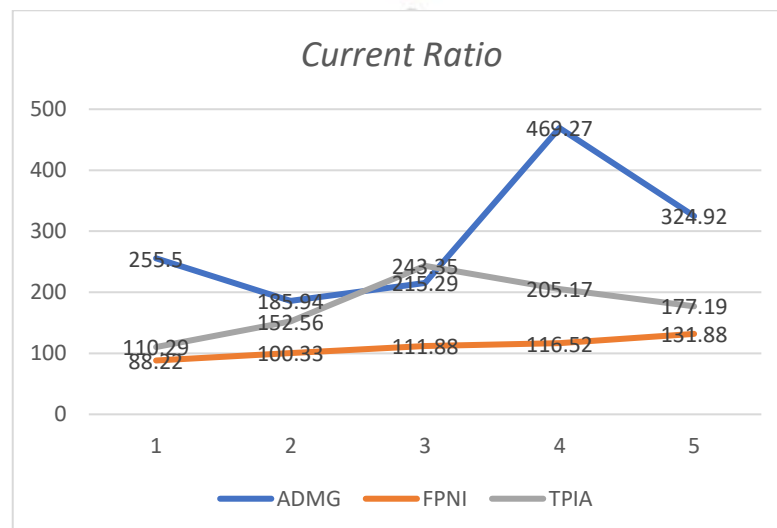
Dilihat dari tabel di atas yang menunjukkan nilai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor petrokimia yang tercatat pada ISSI, terlihat bahwa ketiga rasio tersebut mengalami pergerakan yang cukup fluktuatif selama periode penelitian. Pada PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG), pada tahun 2015 CR sebesar 255,50%, DER sebesar 56,86%, dan ROE sebesar -9,0%. Pada tahun 2016 CR menurun menjadi 185,94%, DER menurun menjadi 55,16%, sedangkan ROE meningkat menjadi -8,5%. Pada tahun 2017 CR meningkat menjadi 215,29%, DER meningkat menjadi 56,14%, dan ROE meningkat menjadi -3,4%. Pada tahun 2018 CR meningkat tajam menjadi 469,27%, DER menurun menjadi 15,14%, dan ROE meningkat menjadi -0,52%. Namun pada tahun 2019 CR menurun menjadi 324,92%, DER meningkat menjadi 22,80%, sedangkan ROE menurun menjadi -14,2%.

Selanjutnya pada PT Lotte Chemical Titan Tbk (FPNI), pada tahun 2015 CR sebesar 88,22%, DER sebesar 142,62%, dan ROE sebesar 3,10%. Pada tahun 2016 CR meningkat menjadi 100,33%, DER menurun menjadi 109,01%, sedangkan ROE menurun menjadi 2,21%. Pada tahun 2017 CR meningkat menjadi 111,88%, DER menurun menjadi 100,06%, dan ROE kembali menurun menjadi 1,82%. Pada tahun 2018 CR meningkat menjadi 116,52%, DER menurun menjadi 90,98%, sedangkan ROE meningkat menjadi 5,97%. Namun pada tahun 2019 CR

meningkat menjadi 131,88%, DER menurun menjadi 67,07%, sementara ROE menurun menjadi -3,31%.

Pada PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA), pada tahun 2015 CR sebesar 110,29%, DER sebesar 110,00%, dan ROE sebesar 3,0%. Pada tahun 2016 CR meningkat menjadi 152,56%, DER menurun menjadi 86,50%, sedangkan ROE meningkat menjadi 29,6%. Pada tahun 2017 CR meningkat menjadi 243,35%, DER menurun menjadi 79,00%, namun ROE menurun menjadi 22,7%. Pada tahun 2018 CR menurun menjadi 205,17%, DER sedikit meningkat menjadi 79,28%, sedangkan ROE menurun menjadi 10,6%. Pada tahun 2019 CR kembali menurun menjadi 177,19%, DER meningkat menjadi 95,98%, dan ROE kembali menurun menjadi 1,3%.

**Grafik 1. 1**  
**Current Ratio Pada Perusahaan Subsektor Petrokimia Yang Tercatat Di**  
**Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2019 (%)**

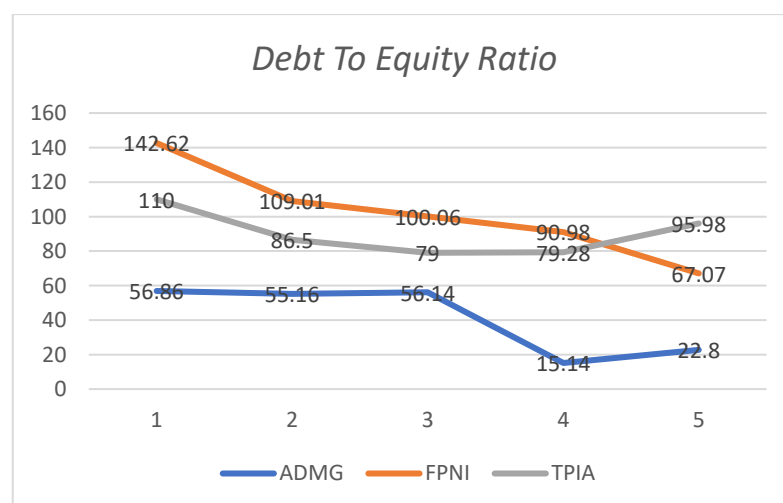


Sumber: <https://www.idx.co.id/id> (Data diolah peneliti).

Dari grafik *Current Ratio* terlihat bahwa ketiga perusahaan menunjukkan pola likuiditas yang berbeda sepanjang tahun 2015–2019. ADMG mengalami

fluktuasi yang paling besar dan tergolong sangat ekstrem dibandingkan perusahaan lainnya. Pada awal periode, likuiditas ADMG mengalami penurunan, kemudian kembali meningkat pada pertengahan periode, dan mencapai lonjakan yang sangat tinggi menjelang akhir periode sebelum akhirnya kembali menurun meskipun masih berada pada tingkat yang relatif tinggi. Pola ini menunjukkan bahwa likuiditas ADMG cenderung tidak stabil dengan perubahan yang cukup tajam, terutama pada saat mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Sementara itu, FPNI menunjukkan pergerakan yang relatif stabil dan cenderung meningkat secara bertahap dari awal hingga akhir periode, yang mengindikasikan adanya perbaikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab keuangan jangka pendeknya secara konsisten tanpa fluktuasi yang berarti. Di sisi lain, TPIA mengalami fluktuasi yang moderat, dengan peningkatan pada awal hingga pertengahan periode, lalu diikuti penurunan secara bertahap hingga akhir periode. Meskipun mengalami perubahan, tingkat fluktuasinya tidak seekstrem ADMG.

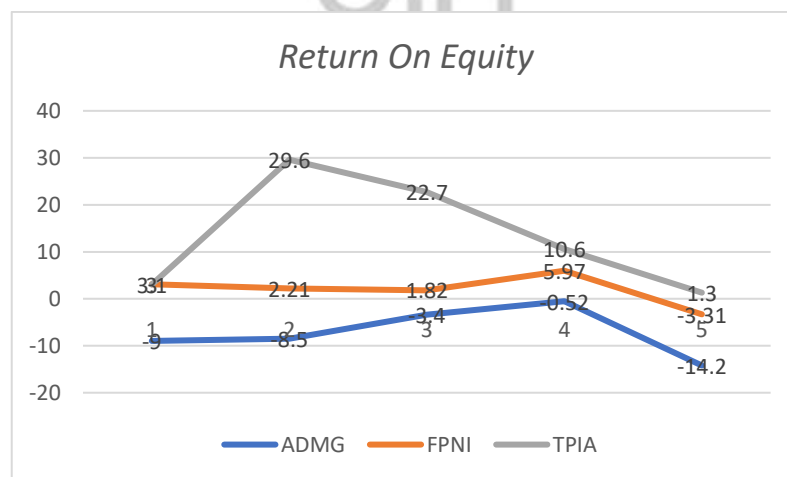
**Grafik 1. 2**  
***Debt to Equity Ratio* Pada Perusahaan Subsektor Petrokimia Yang Tercatat Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2019 (%)**



Sumber: <https://www.idx.co.id/id> (Data diolah peneliti).

Dari grafik *Debt to Equity Ratio (DER)* terlihat bahwa ketiga perusahaan memiliki pola struktur modal yang berbeda sepanjang tahunnya, FPNI menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari awal hingga akhir periode, yang mencerminkan upaya perusahaan dalam mengurangi ketergantungan terhadap utang dan memperkuat modal sendiri. ADMG memiliki tingkat DER yang relatif stabil pada awal periode, namun mengalami penurunan yang sangat tajam pada pertengahan hingga akhir periode sebelum kembali meningkat, yang menunjukkan adanya perubahan kebijakan pendanaan yang cukup signifikan dan tergolong ekstrem pada satu titik tertentu. Sementara itu, TPIA menunjukkan tren penurunan yang relatif stabil sepanjang periode penelitian, yang mengindikasikan bahwa perusahaan secara bertahap mengurangi penggunaan utang dalam struktur modalnya.

**Grafik 1. 3**  
***Return on Equity* Pada Perusahaan Subsektor Petrokimia Yang Tercatat Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2019 (%)**



Sumber: <https://www.idx.co.id/id> (Data diolah peneliti).

Dari grafik *Return on Equity (ROE)* terlihat bahwa TPIA mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, dengan peningkatan tajam pada tahun 2016,

kemudian menurun secara bertahap hingga tahun 2019. FPNI menunjukkan pergerakan yang relatif stabil dengan fluktuasi ringan, yaitu sempat menurun hingga tahun 2017, meningkat pada tahun 2018, dan kembali menurun pada tahun 2019 hingga berada pada nilai negatif. Di sisi lain, ADMG menunjukkan kondisi paling tidak stabil dan ekstrem karena nilai ROE cenderung rendah bahkan negatif hampir di seluruh periode, dengan penurunan paling ekstrem terjadi pada tahun 2019 yang menjadi titik paling negatif selama periode penelitian.

Hasil uraian menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam subsektor petrokimia menunjukkan kondisi keuangan yang fluktuatif dan belum stabil, kondisi tersebut menjadi dasar penting bagi peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai hubungan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* pada perusahaan subsektor petrokimia yang tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memutuskan untuk memilih judul **“Pengaruh *Current Ratio* Dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return on Equity* Pada Perusahaan Subsektor Petrokimia Yang Tercatat Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti membuat rumusan masalah dan pertanyaan penulisan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor petrokimia yang tercatat di ISSI periode 2015–2024?

2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor petrokimia yang tercatat di ISSI periode 2015–2024?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor petrokimia yang tercatat di ISSI periode 2015–2024?

### C. Tujuan penelitian

Menurut rumusan masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor petrokimia yang tercatat di ISSI periode 2015–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor petrokimia yang tercatat di ISSI periode 2015–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor petrokimia yang tercatat di ISSI periode 2015–2024.

### D. Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis, dan beberapa manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Adapun kegunaan teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan dengan melihat pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor petrokimia periode 2015–2024;
- b. Mendukung hasil penelitian terdahulu yang membahas pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor petrokimia periode 2015–2024;
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor petrokimia periode 2015–2024;
- d. Mengembangkan pemahaman mengenai konsep dan teori mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor petrokimia periode 2015–2024.

## 2. Kegunaan praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan memberikan acuan dalam menilai dan mengelola kinerja keuangan mereka, khususnya dalam pengelolaan likuiditas dan struktur modal. Penelitian ini juga dapat membantu perusahaan membuat rencana keuangan yang lebih baik, termasuk pengelolaan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk meningkatkan *Return on Equity* (ROE);

- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan akan membantu orang dalam membuat keputusan investasi. yang lebih bijak, terutama pada perusahaan subsektor petrokimia yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi (S.E.) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan tentang pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE).

